

# Kajian Teologis Konsep Kenosis dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta di Gereja Toraja Mamasa

Meriani Bintoen<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: merianibintoen01@gmail.com

## INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**  
Dikirim 30 Nopember 2022  
Direvisi 05 April 2023  
Diterima 06 April 2023  
Terbit 30 Juni 2023

## Kata kunci:

Teologi  
Kenosis  
Pendeta  
Gereja Toraja Mamasa  
Kesederhanaan

## Keywords:

Theology  
Kenosis  
Pastor  
Toraja Mamasa Church  
Simplicity

## ABSTRAK

Para pendeta dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja Mamasa (GTM) kemungkinan besar memiliki rasa khawatir ketika dimutasi ke tempat yang lebih sederhana. Hal ini dikarenakan sebagian besar tempat pelayanan GTM berada di daerah pelosok. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berupaya membahas bagaimana implikasi konsep kenosis terhadap penempatan pendeta di GTM. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa teologi kenosis berimplikasi terhadap penempatan Pendeta di GTM. *Pertama*, setiap pendeta perlu menyadari bahwa kenosis Kristus menjadi teladan bagi setiap pelayan Tuhan. *Kedua*, ketaatan kepada Sinode yang memiliki otoritas memutasi pendeta di tempat yang lain adalah wujud kenosis. *Ketiga*, kenosis mengajarkan sikap rendah hati dalam menerima penempatan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hal-hal yang ada di tempat pelayanan yang baru. *Keempat*, kenosis juga mengajarkan sikap penyangkalan diri untuk siap menerima segala situasi, termasuk kesederhanaan tempat pelayanan.

## ABSTRACT

*Pastors within the scope of the ministry of the Toraja Mamasa Church (GTM) are most likely worried about being transferred to a simpler place. This is because most of the GTM service locations are located in remote areas. This article attempts to discuss the implications of the kenosis on the placement of priests in GTM. The method used is a qualitative method and literature study. The results of the study state that the theology of kenosis has implications for the placement of Pastors in GTM. First, every pastor needs to realize that Christ's kenosis is a role model for every minister of God. Second, obedience to the Synod which has the authority is a form of kenosis. Third, kenosis teaches humility in accepting replacement and trying to adjust anything in a new place. Fourth, kenosis also teaches self-denial to be ready to accept all situations, including the simplicity.*

## PENDAHULUAN

Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus adalah pernyataan diri Allah kepada umat-Nya dan yang memampukan orang percaya dalam melakukan apa yang telah ditentukan Allah.<sup>1</sup> Roh Kudus hanya dikhususkan kepada setiap orang yang meyakini Yesus Kristus sebagai juruselamat, yang artinya orang-orang di luar iman ini tidak menerima pencurahan Roh

<sup>1</sup> Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus Dan Umat Allah*, Ke-1. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2004), 35.

Kudus.<sup>2</sup> Roh kudus akan tinggal di dalam orang yang mau berbalik kepada Yesus Kristus atau melakukan pertobatan, sesuai dengan perkataan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga. Roh Kudus menuntun orang percaya melakukan kehendak Allah, seperti melakukan pemberitaan Injil, bersaksi dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rohani. Orang percaya juga perlu senantiasa bersekutu dengan Roh Kudus agar perbuatan-perbuatan daging tidak membelenggu kehidupannya.<sup>3</sup>

Gardner berpendapat bahwa karakter yang begitu beragam tidak menjadi penghalang untuk membangun suatu gereja yang utuh karena Roh Kudus telah memberikan kepada masing-masing manusia suatu karunia untuk saling melengkapi sehingga tidak ada perpecahan melainkan kesatuan.<sup>4</sup> Karena manusia telah diberikan karunia, maka manusia juga diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan perintah Yesus Krisus, salah satunya adalah memberitakan Injil sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19. Amanat Agung adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap orang percaya. Perintah untuk memberitakan Injil ke seluruh bumi juga mengandung makna siap sedia untuk ditempatkan di mana saja. Perintah ini tentunya sangat berlaku di dalam lembaga Kristen, termasuk gereja, karena gereja merupakan pusat pemberitaan Injil.

Dalam gereja Calvinis, pelayanan Firman atau pemberitaan Injil dilakukan oleh majelis gereja yang diberikan tanggung jawab oleh jemaat. Gereja Calvinis tidak terlepas dari seseorang yang bernama Johannes Calvin. Ia juga merupakan salah seorang reformator gereja, hampir sama dengan Martin Luther namun tetap terdapat perbedaan di dalam teologinya.<sup>5</sup> Calvin menurunkan teologi yang khas, yang masih digunakan di gereja-gereja Calvinis saat ini. Ia menjadikan gagasan Luther lebih jelas dan lebih mudah diaplikasikan dalam gereja. Calvin mengemukakan argumen bahwa ada empat jabatan di dalam gereja yang seharusnya ada, yaitu pendeta, pengajar, penatua, dan syamas atau diaken. Gereja Calvinis seharusnya memiliki pendeta untuk melayani, khususnya dalam pelayanan sakramen dan pemberitaan Firman. Sebab, menurut Calvin hanya seorang pendeta yang bisa memberita-layankan firman dan sakramen.<sup>6</sup>

Gereja-gereja Calvinis atau bahkan di luar Calvinis, banyak menggunakan struktur Presbyterial Sinodal yang artinya keputusan-keputusan di dalam jemaat diputuskan oleh presbyteri, dan semua hal yang menyangkut gereja diputuskan oleh sinode. Pelayanan dalam jemaat diharapkan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu berdasarkan Amanat Agung

---

<sup>2</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).

<sup>3</sup> Jimmy Swaggart, *The Cross of Christ Study Guide Series: How the Holy Spirit Works* (Baton Rouge, LA: World Evangelism Press, 2005), 63.

<sup>4</sup> Paul Gardner, *Ephesians: Grace and Joy in Christ, Focus on the Bible Commentary* (Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2007), 101.

<sup>5</sup> RC. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Yogyakarta: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017), 19.

<sup>6</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, ed. Rika Uli Napitupulu (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 81.

dan tuntunan Roh Kudus yang Yesus Kristus sendiri telah berikan kepada umat-Nya, sinode sebagai salah satu sarana penyebaran Injil menentukan dan menempatkan pendeta. Jadi pendeta tidak dapat memilih sendiri dimana ia akan melakukan pelayanannya dan dimana ia akan menetap tetapi penempatan pendeta sepenuhnya diatur oleh sinode, dan pendeta harus siap sedia menerima dimanapun ditempatkan menjadi pelayan.<sup>7</sup>

Keputusan yang diambil oleh sinode untuk menempatkan atau memutasi pendeta ke daerah yang lain, terkadang menimbulkan rasa cemas dalam diri pendeta sebagai manusia biasa. Ketika pendeta dipindahkan ke tempat yang baru tentunya pendeta akan memulai beradaptasi dengan lingkungan sosial, norma dan budaya yang berbeda bahkan dapat memunculkan konflik. Indisan menyatakan bahwa hal ini tidak jauh berbeda dengan pendeta yang baru saja diurapi untuk menjadi pelayan, sekalipun para pendeta tersebut telah lama melayani sebagai seorang pendeta.<sup>8</sup> Selain itu, rasa cemas timbul karena dipicu adanya rasa tidak puas di dalam diri pendeta ketika ditempatkan di daerah yang menurutnya kurang cocok seperti pelosok, daerah yang belum dijangkau oleh jaringan internet, atau bahkan medan yang sulit untuk dilalui oleh para pendeta. Sebagian besar daerah saat ini sudah dapat dikatakan modern karena sudah menikmati teknologi yang terus maju. Para pendeta juga termasuk penikmat alat-alat teknologi yang sudah canggih. Sehingga ketika para pendeta yang terbiasa menikmati teknologi dan hidup di daerah yang modern, kemudian dipindahkan dan ditempatkan di daerah pelosok yang kehidupan masyarakatnya masih sangat tradisional dan jarang menggunakan teknologi modern tentu dapat menimbulkan kecemasan. Para pendeta dituntut untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang baru tersebut.

Realitas masalah ini benar-benar terjadi di lingkungan pelayanan Gereja Toraja. Menurut observasi singkat penulis, didapatkan bahwa ada pendeta Gereja Toraja yang menolak ditempatkan di daerah pelosok. Hal ini dikarenakan pendeta tersebut telah lama melakukan pelayanan di daerah yang serba kecukupan. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah serius dalam lingkungan pelayanan Gereja Toraja, sebab pendeta haruslah menjadi contoh yang baik untuk jemaat Tuhan yang dilayaninya. Fakta ini juga dapat ditiru oleh para pelayan Tuhan yang lain ketika berada di posisi yang sama. Pada lingkup pelayanan Gereja Toraja Mamasa (GTM), yang merupakan tetangga dekat dari Gereja Toraja memang belum pernah mencatat terjadinya hal demikian. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini juga akan dapat terjadi pada lingkungan pelayanan Gereja Toraja Mamasa sebab para pelayannya juga merupakan manusia biasa. Ditambah fakta lagi bahwa daerah pelayanan di lingkungan Gereja Toraja Mamasa terbilang lebih ekstrem dari lingkungan Gereja Toraja.

Untuk mengantisipasi realitas masalah tersebut, tulisan ini menawarkan implikasi kajian teologi kenosis terhadap penempatan pendeta di lingkungan Gereja Toraja Mamasa. Ada beberapa penelitian yang juga berbicara tentang relevansi teologi kenosis. Contohnya penelitian dari Posenti mengenai "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:1-11 Dan Relevansinya

---

<sup>7</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 56.

<sup>8</sup> Indisan and Arauna Selti, "Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Pendeta Baru Ditinjau Dari Jenis Kelami," *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository* (2014).

Terhadap Kehidupan Para Imam Katolik". Penelitian Posenti berbicara tentang bagaimana merelevansikan teladan Yesus yang rendah hati ketika melakukan pengosongan diri terhadap kehidupan para imam Katolik.<sup>9</sup> Contoh lainnya dari penelitian Tondion mengenai "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital". Penelitian Tondion berbicara tentang bagaimana merelevansikan teladan Yesus yang rendah hati ketika melakukan pengosongan diri terhadap kehidupan orang-orang percaya di tengah-tengah arus perkembangan digital.<sup>10</sup> Kemudian penelitian lain yang relevan adalah dari Sugianto yang berjudul "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Mengosongkan Diri (Ekenosen)' Dalam Filipi 2:7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya".<sup>11</sup> Penelitian Sugianto menyoroti makna *ekenosen* dan penerapannya bagi orang Kristen masa kini. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini terhadap penelitian-penelitian yang ada sebelumnya adalah terletak pada variabel Y-nya, yaitu implikasi yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak menguraikan bagaimana implikasi konsep teologi kenosis terhadap penempatan pendeta di lingkungan pelayanan Gereja Toraja Mamasa. Penerapan teologi kenosis ini sangat penting agar para pelayan bisa memaknai bagaimana jati diri yang sebenarnya. Bahwasanya, menjadi rekan sekerja Allah memang memiliki banyak tantangan, salah satunya daerah-daerah pelosok yang dipenuhi kesederhanaan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini akan membantu dalam menemukan data-data sekaitan dengan penelitian. Data-data tersebut akan diuraikan dalam bentuk variabel-variabel penelitian sehingga terlihat jelas bagaimana semua data berhubungan.<sup>12</sup> Selain itu, pendekatan studi pustaka juga digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Studi pustaka digunakan dalam mencari data-data tentang teologi kenosis dan sangat penting sebagai pembanding dan penguat teori dalam penelitian ini.<sup>13</sup> Penelitian ini diawali dengan memperkenalkan teori Kenosis, kemudian memaparkan sejarah sekaligus pandangan para teolog terhadap teori kenosis, lalu kajian kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:5-8 dan diakhiri dengan implikasi teologisnya terhadap penempatan pendeta di sinode Gereja Toraja Mamasa.

---

<sup>9</sup> Gabriel Posenti, "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:1-11 Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Para Imam Katolik" (INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO, 2020).

<sup>10</sup> Akreni Tondion, "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital" (Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, 2020).

<sup>11</sup> Edi Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Mengosongkan Diri (Ekenosen)' Dalam Filipi 2:7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya" (STT Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2011).

<sup>12</sup> Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022), <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/76/62>.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Teori Kenosis

Paham tentang teologi kenosis merupakan hal yang dikumandangkan oleh Paulus dalam suratnya yang ditujukan kepada jemaat Filipi, tepatnya pada Filipi 2:7. Sugianto dalam studi eksegeisnya, menyatakan bahwa istilah ini dalam bahasa aslinya adalah “*ekenosen*” yang memiliki arti mengosongkan diri.<sup>14</sup> Kalimat mengosongkan diri inilah yang dikenal sebagai kenosis. *Ekenosen* merupakan kata bentuk *aorist*. Hal ini menandakan bahwa *ekenosen* merupakan sesuatu yang terjadi/dilakukan pada masa lampau.<sup>15</sup> Selain itu, jika dilihat dari bentuk tenses-nya, maka *ekenosen* merupakan perkembangan dari kata dasar *keeno*. *Keeno* ini kemudian berubah menjadi kata aktif indikatif orang ketiga. Hal inilah yang membuat istilah *kenosis* mutlak merujuk pada pribadi Yesus Kristus. Kata ganti orang ketiga pada perkembangan kata tersebut yang dipakai adalah *eauton*. *Eauton* merupakan suatu kata refleksi yang bisa diartikan sebagai bentuk (tindakan) pengosongan diri yang secara aktif dilakukan oleh Yesus Kristus.<sup>16</sup> Hal ini kemudian menjadi perdebatan, bahwa apakah dalam pengosongan diri yang dilakukan oleh Yesus tersebut masih tetap memegang atau meninggalkan keilahian-Nya. Hal ini secara tegas dijawab oleh Wellum dalam bukunya dengan mengatakan bahwa terlepas dari perdebatan tersebut (masih tetap memegang atau meninggalkan keilahian-Nya), Alkitab secara tegas mengemukakan bahwa Yesus Kristus benar-benar telah melakukan pengosongan diri.<sup>17</sup> Tindakan pengosongan diri Yesus Kristus sangat penting bagi keselamatan umat manusia dan menjadi suatu teladan yang mulia bagi setiap hamba Tuhan.

### Sejarah Sekaligus Pandangan Para Teolog Terhadap Teori Kenosis

Gottfried Thomasius merupakan orang pertama yang mengumandangkan sekaligus memperkenalkan teori kenosis ini. Gottfried merupakan seorang teolog Lutheran dari Jerman dan menemukan teori ini pada akhir tahun 1800-an. Menurut Wellum, berkat usaha yang dilakukan oleh Gottfried ini, teori kenosis berhasil populer di Jerman bahkan merembes sampai ke Inggris.<sup>18</sup> Teori yang dikemukakan oleh Gottfried secara sederhana membagi atribut (sifat) Yesus dalam dua bagian. Dua bagian itu adalah sifat relasional dan imanen. Teori yang diusulkan oleh Gottfried ini merupakan pengembangan dari usulan yang diterimanya dari seorang yang bernama Martin Chemnitz, seorang teolog Lutheran ortodoks. Gottfried mengatakan ketika Yesus Kristus melakukan pengosongan diri, maka sifat relasional keilahian-Nya ditinggalkan. Hal ini mencakup seperti kemahadiran, kemahatahuan, dan

---

<sup>14</sup> Sugianto, “Kajian Eksegesis Terhadap Kata ‘Mengosongkan Diri (Ekenosen)’ Dalam Filipi 2:7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya.”

<sup>15</sup> Dave Hagelberd, *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 23.

<sup>16</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 213.

<sup>17</sup> Sthepen J. Wellum, *God the Son Incarnate* (Illinois: Crossway, 2016), 358.

<sup>18</sup> Ibid.

bahkan kemahakuasaan-Nya. Menurut Gottfried, hal ini yang membuat Yesus Kristus betul-betul menjadi manusia untuk melakukan pekerjaan-Nya sebagai penebus manusia berdosa.<sup>19</sup>

Secara bersamaan, ketika Yesus Kristus melakukan pengosongan diri maka Ia tetap mempertahankan sifat imanen-Nya. Sifat ini antara lain seperti kesucian, kasih, dan kebenaran. Sifat imanen inilah yang kemudian membedakan Yesus Kristus saat melakukan pengosongan diri berbeda dari manusia lainnya. Menurut Gottfried, tidak masalah jika saat melakukan pengosongan diri Yesus Kristus melepaskan sifat relasionalnya, sebab hal itulah yang membuat Yesus dapat melakukan inkarnasi serta menjalankan pekerjaan-Nya sebagai penebus. Jadi, pengosongan diri yang dilakukan oleh Yesus ini menurut Gottfried adalah bersifat sementara. Sekembalinya Yesus Kristus ke Surga, maka Ia mendapatkan sifat relasional-Nya lagi.<sup>20</sup>

Menurut Berkhof dalam tulisannya, mengatakan bahwa pendapat dari Gottfried ini banyak mendapat respon positif (dukungan) dari beberapa teolog lainnya. Beberapa orang tersebut antara lain Donald Crosby dan Franz Delitzsch. Namun selain yang mendukung, tidak jarang juga teolog mempermasalahkan teori yang dikemukakan oleh Gottfried ini. Teolog yang mempermasalahkan teori tersebut antara lain seperti Henry Beecher, Wolfgang Gess, dan Johannes Ebrad. Walaupun ketiga orang ini berbeda-beda juga dalam memberikan penjelasan untuk menentang teori Gottfried, tetapi arahnya tetap sama. Ketiganya fokus mempermasalahkan teori dari Gottfried pada bagian dimana ia membagi sifat yang masih dipakai dan ditinggalkan oleh Yesus saat melakukan pengosongan diri.<sup>21</sup>

Berkhof juga dalam tulisannya memberitahukan tentang seorang yang bernama Hans L. Martensen dan kawannya Charles Gore secara menarik memberikan pandangan tentang kenosis. Keduanya sepakat mengatakan bahwa ketika Yesus melakukan pengosongan diri, maka diri-Nya secara sukarela melakukan pembatasan terhadap dirinya, sehingga membuatnya betul-betul terbatas pada saat menjadi manusia seutuhnya. Hans dan Gore secara tegas mengatakan bahwa pada saat pengosongan diri, Yesus memiliki kehidupan ganda. Yesus Kristus sebagai Allah masih tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab-Nya sebagai penopang dan pencipta dunia. Namun, pada saat yang bersamaan, Yesus yang berinkarnasi juga memiliki kemampuan seperti manusia biasa pada umumnya. Pada saat ini, Yesus melepas perannya sebagai pencipta dan penopang semesta. Jadi, keduanya melihat Yesus Kristus saat melakukan inkarnasi memiliki kehidupan ganda.<sup>22</sup>

Brown juga dalam tulisannya mencatat seorang yang bernama Peter Forsyth dari Skotlandia, juga memberikan pandangan menarik tentang kenosis. Peter secara tegas mengatakan bahwa adalah kekeliruan ketiga membedakan sifat/natur yang dimiliki oleh Yesus. Menurutnya, instrumen yang tepat untuk melakukan karya penebusan hanya

---

<sup>19</sup> Gottfried Thomasius, *Chris't Person and Work: God and Incarnation in Mid-Nineteenth Century German Theology* (New York: Oxford, 1965), 69.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2020), 234.

<sup>22</sup> Ibid.

Yesus yang terdiri dari natur ilahi dan manusia-Nya. Itulah mengapa, Peter secara terang-terangan menolak pandangan tentang kenosis yang membedakan sifat-sifat dari Yesus itu sendiri. Menurut Peter, ketika Yesus secara sukarela melakukan pembatasan terhadap dirinya, itu tidak boleh ditafsir bahwa Allah cacat. Namun, menurut Peter hal tersebut merupakan suatu pertunjukkan keilahian-Nya pada karya keselamatan.<sup>23</sup>

### Kajian Kenosis Dalam Filipi 2:5-8

Melihat bagaimana sejarah sekaligus pandangan para teolog mengenai teori kenosis di atas, kemudian memunculkan sebuah pertanyaan serius. Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa paham tentang teologis kenosis merupakan hal yang dikumandangkan oleh Paulus dalam suratnya yang ditujukan kepada jemaat Filipi, tepatnya pada Filipi 2:7. Itulah mengapa, pertanyaan yang muncul adalah apakah pandangan-pandangan yang diberikan oleh para teolog dari berbagai negara di atas sudah seperti apa yang dimaksudkan Paulus dalam tulisannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini akan melakukan analisis maksud Paulus menulis teks tersebut kepada jemaat di Filipi.

Pada bagian awal pembahasan dikatakan bahwa teori kenosis terambil dari perkataan Paulus pada Filipi 2:7. Namun, hal ini tidak boleh diartikan bahwa hanya melalui ayat 7 ini sajalah dapat dimengerti teori kenosis tersebut. Untuk bisa menjelaskan teori kenosis secara tepat, maka penulis melihat konteks teks secara komprehensif dan yang terdekat adalah Filipi 2:5-8 sebagai acuannya. Adapun isi dari Filipi 2:5-8, *"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."*. Penjelasan-penjelasan tersebut antara lain:

*Pertama*, Wellum dalam tulisannya menyebut teks Filipi 2:6-8 sebagai himne Kristus. Himne ini dituliskan oleh Paulus secara jelas sebagai penjelasan tentang Yesus yang telah merendahkan diri-Nya. Wellum kemudian menambahkan komentar bahwa alasan Paulus menulis himne ini kepada jemaat yang ada di Filipi, karena pada saat itu jemaat yang ada di sana hampir tercipta perpecahan. Menurut Wellum, perpecahan tersebut dipantik oleh Sintikhe dan Euodia, seperti yang telah disinggung oleh Paulus di akhir suratnya.<sup>24</sup> Isi surat Paulus adalah berupa nasihat kepada jemaat yang ada di Filipi agar jemaat tidak mementingkan diri sendiri atau hendak mencari pujian sendiri yang sifatnya sia-sia. Surat ini hendak berupaya mendorong jemaat di Filipi agar jemaat lebih serius untuk memikirkan kepentingan orang lain. Itulah mengapa, pada isi surat tersebut Paulus memberikan contoh konkret yang telah dilakukan oleh Yesus yang merendahkan diri-Nya agar bisa menjadi *show*

---

<sup>23</sup> David Brown, *Divine Humanity: Kenosis and The Construction of Christian Theology* (Waco: Baylor University Press, 2011), 60.

<sup>24</sup> Wellum, *God the Son Incarnate*.

case jemaat pada saat itu.<sup>25</sup> Menurut Wellum, teladan Yesus Kristus merupakan instrumen paling tepat agar jemaat yang ada di Filipi bisa memiliki sikap kerendahan hati. Hal ini ditekankan Paulus, agar ketika berhasil dilakukan oleh jemaat yang ada di Filipi, maka tentu bisa mencegah terjadinya sebuah perpecahan.<sup>26</sup>

*Kedua*, ketika melihat bagaimana realitas konteks teks ayat ini di atas, maka bisa disimpulkan secara tegas bahwa ayat ini tidak sedang berbicara tentang pelepasan sifat atau natur yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Pada teks ini Paulus hanya menggambarkan bagaimana inkarnasi Kristus adalah peristiwa dimana Ia mengambil rupa seorang hamba (menjadi manusia). Hal ini secara jelas menggambarkan bagaimana Yesus secara sukarela melakukan pengosongan diri menjadi seorang hamba. Pengosongan diri yang dilakukan oleh Yesus ini tidak boleh ditafsir sebagai pelepasan sifat atau natur dari Yesus. Namun, hal ini berkaitan pada status atau peran dari Yesus itu sendiri. Terkait dengan tindakan Yesus ini, Sugianto meneliti bahwa 'mengosongkan diri (*ekenosen*) Yesus Kristus' dapat dimaknai sebagai tindakan pembatasan diri, perendahan diri, dan penyangkalan diri oleh Yesus di dalam menggunakan atribut ke-Allahan-Nya sehingga karya penebusan dapat berlangsung.<sup>27</sup> Jadi, teks ini berbicara tentang bagaimana sosok Yesus melakukan penyangkalan terhadap diri-Nya sendiri atau sebuah proses pemberian diri secara total. Pemberian diri secara total berarti menerima setiap apa yang akan terjadi dalam diri-Nya.<sup>28</sup>

*Ketiga*, perlu diperhatikan bahwa konteks akhir dari perikop Filipi 2:1-11 menyatakan Allah meninggikan Yesus dan kemuliaan hanya bagi Allah. Tindakan yang dilakukan Yesus Kristus diganjar dengan kemuliaan. Sugianto menyatakan bahwa pelaksanaan peninggian ini dikerjakan puncaknya pada saat kebangkitan Yesus dari antara orang mati.<sup>29</sup> Bapa mengaruniakan Nama di atas segala nama dan di dalam nama Yesus Kristus semua makhluk berlutut dan lidah mengaku bahwa Yesus adalah Raja segala raja (Fil. 2:9-11). Nama *Kurios* adalah nama yang paling tinggi, paling mulia dan yang paling agung. Akhirnya, semua dikembalikan pada kemuliaan Allah Bapa (Fil. 2:11).

### **Implikasi Teologis Kenosis terhadap Penempatan Pendeta di Gereja Toraja Mamasa**

Manusia yang terbiasa hidup dalam kondisi yang serba ada atau dengan kata lain memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan tentunya akan merasa kesulitan ketika dipindahkan ke situasi yang lebih sederhana, dimana fasilitas yang biasa digunakan menjadi berkurang atau bahkan tidak ada. Hal inilah yang kemudian akan dirasakan oleh para pendeta ketika sebelumnya ia berada di daerah pelayanan yang sarana dan prasaranya sangat memadai

---

<sup>25</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 254.

<sup>26</sup> Wellum, *God the Son Incarnate*.

<sup>27</sup> Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Mengosongkan Diri (*Ekenosen*)' Dalam Filipi 2:7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya."

<sup>28</sup> J. Wesley Brill, *Surat-Surat Keoada Ketujuh Jemaat: Pesan Yesus Bagi Gereja0Nya Dulu, Kini, Dan Nanti* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 56.

<sup>29</sup> Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Mengosongkan Diri (*Ekenosen*)' Dalam Filipi 2:7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya."

namun dipindahkan ke daerah yang berada di pelosok, dimana medan pelayanan sulit dijangkau karena infrastrukturnya kurang bagus bahkan belum dijangkau oleh jaringan internet dan alat-alat modern yang canggih. Pendeta yang dipindahkan tentunya akan merasa cemas. Kemungkinan ini begitu besar bisa terjadi di Gereja Toraja Mamasa (GTM).

Hal ini dikarenakan sebagian besar tempat pelayanan di lingkungan Gereja Toraja Mamasa masih berada di pelosok yang jauh dari kata serba kecukupan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi pada pendeta yang hendak melayani di Gereja Toraja Mamasa, maka setidaknya dua poin dari makna teologi kenosis di atas bisa diterapkan dalam kehidupan para pendeta.

*Pertama*, Paulus memberikan instrumen teladan Yesus yang merendahkan diri agar siapapun yang hendak membaca kitab Filipi pasal 2 bisa meneladaninya. Kerendahan diri yang ditawarkan oleh Yesus saat melakukan pengosongan diri merupakan sebuah sikap hospitalitas kristen, sebab memerintahkan untuk lebih memperhatikan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Ketika hal ini diterapkan dalam lingkungan pelayanan Gereja Toraja Mamasa, maka para hamba Tuhan atau pendeta tentu tidak akan ada kekhawatiran yang terjadi ketika hendak ditempatkan di tempat pelayanan yang jauh dari serba kecukupan. Sebab, walaupun ditempatkan pada daerah terpencil untuk melayani, sikap hospitalitas Kristen orang-orang akan membuat seorang pendeta yang baru saja pindah tersebut merasa nyaman. Segala macam kekhawatiran akan hilang lenyap, sebab ada begitu banyak jemaat yang akan memberikan sikap hospitalitas kepadanya. Sikap hospitalitas Kristen ini tentu diteladani dari sikap Yesus yang secara rendah hati menjadi seorang hamba. Jadi, kemanapun seorang pelayan akan ditempatkan, maka tidak akan ada kekhawatiran yang muncul sebab akan disambut hangat oleh sikap-sikap hospitalitas Kristen.

Lebih dari itu seorang pelayan atau pendeta dari Gereja Toraja Mamasa perlu dengan rendah hati menerima setiap penugasan yang telah diatur oleh sinode. Kerendahan hati tersebut diwujudkan dengan sikap siap dan taat terhadap instruksi yang diberikan sekalipun harus menghadapi tempat yang sulit. Teladan kerendahan hati Yesus ketika melayani umat manusia, merupakan bukti ketaatan-Nya kepada Allah Bapa. Tantangan senantiasa ada, namun Allah Bapa yang telah mengutus melalui sinode akan memberikan kekuatan dan kemampuan, sehingga para pendeta dapat melakukan pelayanan dengan baik (Fil. 2:12).

*Kedua*, Paulus menggambarkan bagaimana Yesus yang adalah Allah melakukan penyangkalan diri atau memberikan diri-Nya secara total untuk mengerjakan tugas dan peran-Nya. Pemberian diri secara total tersebut mengindikasikan bahwa Yesus siap menanggung apapun yang akan didupakannya. Hal ini tentu, karena Yesus percaya semua yang akan terjadi telah berada dalam kuasa Allah.<sup>30</sup> Hal ini sangat baik ketika hendak diterapkan pada lingkungan pelayanan Gereja Toraja Mamasa. Teladan Yesus yang memberikan diri-Nya secara total ini bisa menjadi alarm bagi para pelayan yang hendak ditempatkan di daerah-daerah pelosok. Para pelayan harus bisa memahami bahwa, Yesuslah

---

<sup>30</sup> Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 140.

yang harus menjadi *show case* para pendeta dalam melakukan pelayanan. Yesus Kristus adalah teladan yang sejati bagi para hamba Tuhan. Itulah sebabnya, ketika ditempatkan di tempat manapun, setiap pendeta harus bisa percaya bahwa itu telah berada dalam rancangan Allah. Para pelayan harus bisa memberikan diri secara total dan hendak menerima segala hal yang akan dijumpai di tempat pelayanan yang baru.

Namun, kembali lagi bahwa setiap pelayan juga merupakan seorang manusia biasa. Itulah sebabnya, penerapan teologi kenosis ini sangat penting agar para pelayan bisa memaknai bagaimana jati diri yang sebenarnya. Bahwasanya, menjadi rekan sekerja Allah memang memiliki banyak tantangan, salah satunya daerah-daerah pelosok yang dipenuhi kesederhanaan. Namun, semua tantangan-tantangan yang bisa menggoyahkan panggilan pelayanan tersebut akan lenyap jika berhasil memaknai seperti apa teladan Yesus saat melakukan pengosongan diri (kenosis). Jika pengosongan diri Yesus dapat dimaknai oleh setiap pendeta khususnya yang berada di Gereja Toraja Mamasa maka para pendeta tentunya tidak akan cemas untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi karena adanya pemindahan tempat pelayanan. Yesus yang telah mengosongkan diri agar dapat melakukan misi-Nya dengan baik harus menjadi teladan bagi para pendeta di Gereja Toraja Mamasa. Dengan demikian, ketika sinode memindahkan pendeta ke daerah pelayanan yang lebih sederhana, setiap pendeta mampu menerimanya dengan baik dan mampu melaksanakan segala misi pelayanan yang telah menjadi tanggung jawabnya. Lebih lanjut, para pelayan Tuhan juga perlu memiliki iman kepada Allah yang mencukupkan segala sesuatu di dalam pelayanannya.

Pada akhirnya, seperti Yesus yang tidak memuliakan diri, melainkan dimuliakan oleh Bapa, maka para pelayan atau pendeta Gereja Toraja Mamasa juga akan mendapat pemuliaan dari Allah. Pemuliaan dapat berupa hal-hal jasmani sementara melayani di dunia ini, namun lebih dari itu kemuliaan secara kekal. Implikasi ini hendaknya tidak hanya diterapkan oleh para pendeta di Gereja Toraja mamasa, melainkan juga bagi pelayanan seluruh hamba Tuhan dan orang percaya pada umumnya. Dengan demikian para pelayan Tuhan memberikan kemuliaan hanya bagi Allah saja.

## KESIMPULAN

Pengosongan diri telah dilakukan Yesus Kristus ketika melakukan misi pelayanan di dunia. Banyak pandangan yang diajukan terkait dengan hal tersebut, namun faktanya Alkitab menjelaskan bahwa Yesus Kristus benar-benar mengosongkan diri-Nya, yang berarti Ia siap menerima apapun yang akan terjadi pada-Nya seturut dengan kehendak Bapa-Nya. Hal ini dengan jelas memberikan teladan kepada manusia, utamanya para pelayan. Pendeta yang adalah pelayan di ladang Tuhan tentunya menjadi salah satu fokus dari *kenosis* atau pengosongan diri Yesus karena para pendetalah yang kemudian melanjutkan misi pelayanan Yesus Kristus di dunia saat ini. Menjadi pendeta yang dipanggil dan diutus untuk melayani tentunya memiliki tanggung jawab yang besar karena harus menuntun jemaat melakukan apa yang sesuai dengan Injil atau Firman Tuhan. Berdasarkan kajian di atas, maka konsep kenosis berimplikasi terhadap penempatan Pendeta di Gereja Toraja Mamasa sebagai berikut: *Pertama,*

setiap pendeta Gereja Toraja Mamasa perlu menyadari bahwa kenosis Yesus Kristus menjadi cermin teladan bagi setiap pelayan Tuhan. *Kedua*, ketaatan kepada Sinode yang memiliki otoritas mengatur dan menempatkan pendeta di tempat yang membutuhkan adalah bagian dari bentuk kenosis. *Ketiga*, kenosis mengajarkan sikap rendah hati dalam menerima penempatan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hal-hal yang ada di tempat pelayanan yang baru. *Keempat*, kenosis juga mengajarkan sikap penyangkalan diri yang siap menerima segala situasi, termasuk kesederhanaan di daerah pelayanann pelosok yang belum dijangkau oleh fasilitas seperti yang diharapkan. Akhirnya, makna kenosis yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus kiranya dapat diteladani oleh para pendeta yang ada di Gereja Toraja Mamasa, maupun para pelayan Tuhan pada umumnya. Sehingga kerajaan Allah semakin luas dan nama Allah Bapa saja yang dipermuliakan.

### Daftar Pustaka

- Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).
- Berkkhof, Louis. *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Brill, J. Wesley. *Surat-Surat Keada Ketujuh Jemaat: Pesan Yesus Bagi Gereja0Nya Dulu, Kini, Dan Nanti*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Brown, David. *Divine Humanity: Kenosis and The Construction of Christian Theology*. Waco: Baylor University Press, 2011.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Gordon D. Fee. *Paulus, Roh Kudus Dan Umat Allah*. Ke-1. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Hagelberd, Dave. *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Indisan, and Arauna Selti. "Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Pendeta Baru Ditinjau Dari Jenis Kelami." *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository* (2014).
- Jan S. Aritonang. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Edited by Rika Uli Napitupulu. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Jimmy Swaggart. *The Cross of Christ Study Guide Series: How the Holy Spirit Works*. Baton Rouge, LA: World Evangelism Press, 2005.
- Karris, Dianne Bergant dan Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Paul Gardner. *Ephesians: Grace and Joy in Christ, Focus on the Bible Commentary*. Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2007.
- Posenti, Gabriel. "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:1-11 Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Para Imam Katolik." *INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO*, 2020.
- Rerung, Alvary Exan. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022). <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/76/62>.

- Sproul, RC. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Yogyakarta: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017.
- Sugianto, Edi. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Mengosongkan Diri (Ekenosen)' Dalam Filipi 2:7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." STT Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2011.
- Thomasius, Gottfried. *Chris't Person and Work: God and Incarnation in Mid-Nineteenth Century German Theology*. New York: Oxford, 1965.
- Tondion, Akreni. "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital." Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, 2020.
- Wellum, Sthepen J. *God the Son Incarnate*. Illinois: Crossway, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.